

Pelatihan Kompetensi Guru untuk Menentukan Peningkatan KKM di MI Binaan Wonosari-Gunungkidul Tahun 2017

Wagiran

Pengawas Madrasah
Ibtidaiyah Kementerian
Agama Gunungkidul

email:

wagiran.sag@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan pelatihan penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal dengan harapan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal pada masing-masing mata pelajaran. Penelitian ini adalah penelitian tindakan (Action Research), jenis tindakan yang digunakan adalah supervisi akademik teknik pelatihan, dengan metode ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menentukan KKM sebagaimana yang diharapkan. Tempat pelatihan di MI Darul Qur'an Wonosari Gunungkidul. Dampak yang diharapkan dalam tindakan penelitian ini adalah terjadinya peningkatan kompetensi guru dalam menentukan KKM dan mengimplementasikannya dalam penyusunan KKM mata pelajaran pada lembaganya masing-masing. Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilakukan sebanyak 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 4 kegiatan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Proses ini dilakukan dengan menggunakan tahapan kegiatan mulai dari siklus I yang hasilnya adalah sebagai berikut: 6 orang guru (60%) masuk dalam kategori cukup, 3 orang guru (30%) masuk kategori baik dan 1 orang guru (10%) masuk kategori amat baik. Data menunjukkan pada siklus I masih terdapat 6 orang (60%) guru yang masuk pada kriteria cukup, pada siklus yang ke II menunjukkan hasil 7 orang guru (80%) masuk dalam kategori baik dan 3 orang guru (30%) masuk kategori amat baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik teknik pelatihan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal dengan hasil observasi Kegiatan Penentuan KKM yang menunjukkan kompetensi guru meningkat signifikan dengan capaian sudah melebihi standar yang ditetapkan yaitu > 81%.

Kata Kunci: Pelatihan, Kompetensi Guru, Peningkatan KKM

Pendahuluan

Kriteria Ketuntasan Minimal merupakan acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti. Setiap kompetensi dasar dapat diketahui ketercapaiannya berdasarkan KKM yang ditetapkan. Pendidik harus memberikan respon yang tepat terhadap pencapaian kompetensi dasar dalam bentuk pemberian layanan remedial atau layanan pengayaan. KKM dapat digunakan sebagai acuan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran. Setiap kompetensi dasar (KD) dan indikator ditetapkan KKM yang harus dicapai dan dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat mempersiapkan diri dalam mengikuti penilaian agar mencapai nilai melebihi KKM. Apabila hal tersebut tidak bisa dicapai, peserta didik harus mengetahui KD-KD yang belum tuntas dan perlu perbaikan. KKM digunakan sebagai bagian dari komponen dalam melakukan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Evaluasi keterlaksanaan dan hasil program kurikulum dapat dilihat dari keberhasilan pencapaian KKM sebagai tolok ukur. Oleh karena itu hasil pencapaian KD berdasarkan KKM yang ditetapkan perlu dianalisis untuk mendapatkan informasi tentang peta KD-KD tiap mata pelajaran yang mudah atau sulit, dan cara perbaikan dalam proses pembelajaran maupun pemenuhan sarana prasarana belajar di sekolah.

KKM merupakan kontrak pedagogik antara pendidik dengan peserta didik dan antara satuan pendidikan dengan masyarakat. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan upaya yang harus dilakukan bersama antara pendidik, peserta didik, pimpinan satuan pendidikan, dan orang tua. Pendidik melakukan upaya pencapaian KKM dengan memaksimalkan proses pembelajaran dan penilaian. Peserta didik melakukan upaya pencapaian KKM dengan proaktif mengikuti kegiatan pembelajaran serta mengerjakan tugas-tugas yang telah didesain pendidik. Orang tua dapat membantu dengan memberikan motivasi dan dukungan penuh bagi putra-putrinya dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan pimpinan satuan pendidikan berupaya memaksimalkan pemenuhan kebutuhan untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran dan penilaian di sekolah.

KKM merupakan target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi tiap mata pelajaran. Satuan pendidikan harus berupaya semaksimal mungkin untuk melampaui KKM yang ditetapkan. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan salah satu tolok ukur kinerja satuan pendidikan dalam menyelenggarakan program pendidikan. Satuan pendidikan dengan KKM yang

tinggi dan dilaksanakan secara bertanggung jawab dapat menjadi tolok ukur kualitas mutu pendidikan bagi masyarakat.

Untuk mencapai pemahaman dan kemampuan guru dalam menentukan KKM, madrasah harus melaksanakan pembinaan terhadap guru baik melalui pelatihan, *workshop*, KKG, diskusi, dan supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah atau pengawas. Hal itu harus dilakukan secara periodik dan berkesinambungan agar kompetensi dan wawasan guru meningkat setiap saat sesuai dengan perkembangan regulasi, ilmu dan teknologi yang terus mengalami perkembangan.

Fakta yang didapatkan berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru ditemukan bahwasannya mayoritas guru masih kebingungan dalam menentukan KKM, rendahnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menentukan KKM tentunya sangat memprihatinkan, karena ketidakmampuan guru dalam menentukan KKM tersebut akan berimplikasi terhadap tidak tepatnya KKM yang ditetapkan oleh madrasah. Untuk meningkatkan kompetensi dan wawasan guru MI Kecamatan Wonosari dalam penentuan KKM perlu dilakukan penelitian tindakan sekolah dengan permasalahan di atas untuk memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi guru terkait dengan penetapan KKM. Dipilihnya tehnik pelatihan ini karena guru perlu diberikan pemahaman tentang penyusunan KKM dan selanjutnya perlu banyak berlatih dalam rangka mempraktekkan teori yang didapat, sehingga pasca pelatihan ini diharapkan guru sudah tidak mengalami masalah dalam menyusun dan menentukan KKM.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan Sekolah (*Action Research*) dengan desain penelitian mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin yakni: adanya perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) yang dilakukan secara bersiklus.

Subjek penelitian adalah guru Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Wonosari, dengan jumlah guru yang mengikuti kegiatan ini adalah 10 orang, terdiri dari 3 orang guru dari MI Darul Qur an, 3 orang guru dari MI YAPPI Randukuning dan 4 orang guru dari MI YAPPI Baleharjo. Kegiatan dilaksanakan di MI Darul Qur an jalan Nusantara 17 Ledoksari Wonosari Gunungkidul. Penelitian berlangsung dari bulan Februari sampai dengan Bulan Mei 2017.

Kompetensi Guru

Kompetensi sudah tidak asing lagi Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kompetensi diartikan sebagai kemampuan seseorang (Poerwadarminta, 2005: 598), Istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency* yang memiliki arti

kecakapan, kemampuan dan wewenang. Seseorang dinyatakan kompeten di bidang tertentu jika menguasai kecakapan bekerja pada satu bidang tertentu. Depdiknas (2004: 7) merumuskan definisi kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sedangkan menurut Nana Syaodih (1997) kompetensi adalah performan yang mengarah kepada pencapaian tujuan secara tuntas menuju kondisi yang diinginkan. Sejalan dengan itu Finch & Crunkilton, sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2003: 38) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Muhaimin (2004: 151) menjelaskan kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat intelegen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika. Menurut Syah (2000: 230), "kompetensi" adalah kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum, selanjutnya seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan memenuhi kelayakan. Majid (2005: 6) menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru

Jadi kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru piawai dalam melaksanakan profesinya. Berdasarkan uraian di atas kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru. Kompetensi dimaksud sebagaimana disebutkan dalam Undang undang No 14 tahun 2005 pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menurut panduan Penilaian SD (2006: 8) adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang

mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik muatan pelajaran, dan kondisi Satuan Pendidikan. Penentuan KKM harus mempertimbangkan setidaknya 3 aspek, yakni karakteristik peserta didik (*intake*), karakteristik muatan/mata pelajaran (*kompleksitas*), dan kondisi satuan pendidikan (*daya dukung*).

Aspek karakteristik materi/kompetensi yaitu memperhatikan kompleksitas KD dengan mencermati kata kerja yang terdapat pada KD tersebut dan berdasarkan data empiris dari pengalaman guru dalam membelajarkan KD tersebut pada waktu sebelumnya. Semakin tinggi aspek kompleksitas materi/kompetensi, semakin menantang guru untuk meningkatkan kompetensinya.

Aspek intake yaitu memperhatikan kualitas peserta didik yang dapat diidentifikasi antara lain berdasarkan hasil ujian jenjang sebelumnya, hasil tes awal yang dilakukan oleh sekolah, atau nilai rapor sebelumnya. Semakin tinggi aspek intake, semakin tinggi pula nilai KKMnya. Aspek daya dukung antara lain memperhatikan ketersediaan guru, kesesuaian latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu, kompetensi guru (misalnya hasil Uji Kompetensi Guru), rasio jumlah peserta didik dalam satu kelas, sarana prasarana pembelajaran, dukungan dana, dan kebijakan sekolah. Semakin tinggi aspek guru dan daya dukung, semakin tinggi pula nilai KKMnya.

Peningkatan KKM

1. Pra Siklus

Sebelum penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan, peneliti mengadakan dan pengumpulan data dengan cara observasi dari kondisi awal kelas yang akan diberi tindakan. Pengetahuan awal ini perlu diketahui agar kiranya penelitian ini sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti, apakah benar kelas ini perlu diberi tindakan yang sesuai dengan strategi pelatihan yang direncanakan, dan untuk mendapatkan data mengenai kondisi nyata pengawas melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Untuk mengetahui kondisi awal, peneliti merencanakan melakukan pencermatan dokumen administrasi dan pengamatan pembelajaran secara langsung. Observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui strategi pelatihan yang peneliti gunakan dalam memberi materi tentang Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan untuk mengukur kemampuan awal guru dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 09 Februari 2017. Pada tahap pelaksanaan ini, peneliti mengawasi kerja guru dalam menyiapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diberikan, sehingga keakuratan dari hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

c. Pengamatan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa pada kegiatan penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang dilakukan, guru masih belum mengerti sepenuhnya cara menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada kegiatan tersebut, terlihat masih ada guru yang bertanya ke kiri dan ke kanan kepada teman-teman yang duduk di sebelahnya.

Setelah hasil kerja penyusunan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dikumpulkan dan peneliti melangsung mengkoreksinya, maka didapatkan hasil yang kurang memuaskan. Dari hasil koreksi awal, masih banyak guru yang belum mengetahui bagaimana cara menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hanya 10% guru yang mengetahui cara penyusunan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) melalui pelatihan sejenis yang pernah diikuti.

d. Refleksi

Dari kondisi awal yang ada tersebut maka perlu diadakan suatu tindakan untuk mengangkat kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di Kecamatan Wonosari. Bertolak dari kondisi awal tersebut maka peneliti merencanakan tindakan penelitian dengan menerapkan strategi pelatihan pada pemberian materi penyusunan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

2. Siklus I

a. Perencanaan

Untuk melakukan penelitian pada siklus I ini peneliti beserta guru pengajar merencanakan tindakan yang meliputi:

- 1) Membuat bahan ajar tentang peneiapan dan penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
- 2) Membuat rancangan program pengajaran. Rancangan program yang dibuat digunakan untuk pengajaran 2 x 35 menit dengan rincian (1) apersepsi 5 menit (2) Kegiatan inti berisi pengerjaan lembar kerja dan mengaktifkan peserta dengan metode tanya jawab selama 45 menit (3) Penutup 5 menit (4) evaluasi 20 menit.

- 3) Membuat lembar kerja guru yang digunakan untuk mengaktifkan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan penyusunan tahap demi tahap yang membawa guru dalam penemuan masalah atau penyelesaian suatu masalah.
- 4) Membuat alat evaluasi berupa instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), setelah mendapatkan tindakan dengan menggunakan strategi pelatihan.
- 5) Membuat solusi dan langkah untuk disampaikan pada guru berkaitan kelemahan guru dalam menyelesaikan masalah.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 09 Maret 2017, peneliti melakukan kegiatan sesuai dengan apa yang telah direncanakan, dimulai dengan penjelasan pada guru tentang kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dalam mengikuti kegiatan. Berdasarkan informasi yang telah didapatkan peneliti pada saat observasi penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang dilakukan oleh guru, maka peneliti menyampaikan kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang dilakukan guru dalam menyelesaikan penyusunan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Selanjutnya peneliti membagikan lembar kerja yang telah dirancang oleh peneliti untuk diselesaikan guru secara keseluruhan dan peneliti berkeliling untuk mengamati cara kerja guru serta membantu guru yang mengalami masalah dalam menyelesaikan lembar kerja yang dibagikan. Pada saat pelaksanaan menyelesaikan lembar kerja guru tampak beberapa guru saling komunikasi dengan teman terdekatnya tentang cara penyelesaian dari lembar kerja yang dibagikan. Sambil berkeliling peneliti mencatat hambatan-hambatan yang terjadi pada saat guru mengerjakan lembar kerja tersebut. Selain itu peneliti juga mencatat guru-guru yang aktif dan mampu dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh peneliti. Peneliti memerintahkan pada guru yang telah mampu memecahkan masalah yang masih menjadi masalah pada sebagian besar guru, untuk dijelaskan pada temannya cara memecahkan masalah tersebut. Pada akhir pengajaran yaitu 20 menit terakhir dari pembelajaran peneliti memberikan evaluasi yang harus diselesaikan oleh seluruh guru secara individual.

c. Hasil Pengamatan

Setelah lembar kerja yang mengarahkan guru untuk menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dibagikan, maka tampak guru

antusias dalam mengerjakan lembar kerja tersebut. Pada pengerjaan lembar kerja yang dibagikan ini tak terlihat adanya guru yang melihat ke kiri atau ke kanan ataupun aktivitas lainnya, semuanya asyik dalam mengerjakan lembar kerja yang dibagikan.

Dari 10 guru yang mengikuti pelatihan, 6 guru (60%) mendapatkan nilai dengan kategori cukup, sedang 3 guru (30%) mendapatkan nilai dengan kategori Baik dan 1 orang guru (10%) mendapatkan nilai dengan kategori sangat baik.

Tabel 1. Hasil Penilaian Pelaksanaan Penetapan KKM Sklus I

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Prosentase (%)	Keterangan
91 – 100	Sangat Baik	1	10 %	Tuntas
81 – 90	Baik	3	30 %	Tuntas
71 – 80	Cukup	6	60 %	Belum tuntas

d. Refleksi

Dengan melihat titik lemah yang terjadi pada sebagian guru berkenaan konsep penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maka perlu diadakan penjelasan yang mendasar pada guru yang mengalami hambatan dengan memanfaatkan teman yang telah memahami konsep penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tersebut untuk menjelaskannya.

Melihat hasil pada siklus I, menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam memahami cara menyusun dan menetapkan KKM dengan tahapan yang semestinya dilakukan masih belum sesuai harapan. Demikian halnya rekapitulasi hasil praktik pada kegiatan pelatihan dimana guru harus menentukan KKM sesuai dengan prosedur yang ditetapkan oleh regulasi memberikan hasil rata-rata 79,4 dengan kategori Cukup, dengan capaian ketuntasan 40% yang masih belum seperti yang ditargetkan oleh peneliti yaitu $\geq 81\%$

Oleh sebab itu peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke siklus II dengan strategi mendata guru yang punya kemampuan lebih dan mampu untuk menyampaikan materi yang dikuasainya kepada temannya. Untuk kemudian ditindaklanjuti dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 3 kelompok dengan rincian jumlah anggota kelompok 2 kelompok terdiri dari 3 orang guru dan 1 kelompok beranggotakan 4 orang guru, mereka berkolaborasi dalam Penyusunan KKM dipimpin oleh guru yang punya kemampuan lebih dan mampu menyampaikan materi yang dikuasainya.

3. Siklus II

a. Perencanaan

Pada perencanaan siklus II ini peneliti merencanakan tindakan sebagai berikut:

- 1) Menentukan fokus masalah yang dihadapi para guru MI binaan yang akan diperbaiki
- 2) Membuat kelompok kecil yang terdiri dari 3 guru dan masing-masing kelompok dipimpin oleh guru yang dipilih dari guru yang punya kemampuan lebih dan mampu memimpin.
- 3) Membuat rancangan pembelajaran untuk kelompok kecil yang dipergunakan bagi pengajaran selama 70 menit.
- 4) Membuat lembar kerja yang dipergunakan untuk diskusi kelompok
- 5) Menyiapkan instrumen sebagai alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur kemampuan guru.

b. Pelaksanaan Tindakan

Seperti yang telah direncanakan maka peneliti melaksanakan tindakan siklus II pada hari Kamis 13 April 2017. Tindakan di siklus II ini diawali penjelasan kepada guru tentang prosedur yang akan dilaksanakan pada pembelajaran untuk kelompok kecil. Peneliti membagi kelompok yang terdiri dari 3 guru dan menentukan ketua dari masing-masing kelompok tersebut, selanjutnya guru berkumpul menurut kelompok masing – masing.

Setelah peserta telah berkumpul dengan kelompoknya maka peneliti membagikan lembar kerja untuk didiskusikan bersama dari masing-masing kelompok, pada saat guru mulai berdiskusi peneliti berkeliling untuk mencatat kesalahan-kesalahan yang dilakukan kelompok untuk dibimbing serta mencatat guru-guru yang pasif agar bisa diajak aktif oleh kelompoknya.

Setelah waktu yang ditentukan pada lembar kerja habis maka peneliti meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya dan kelompok lain diminta menanggapi apa yang telah dipresentasikan, pada kesempatan ini peneliti memandu jalannya diskusi dan bersama-sama guru merumuskan jawaban.

c. Hasil Pengamatan

Pada pelaksanaan siklus II ini tampak sekali bahwa guru sangat antusias dalam mengerjakan tugas kelompok, semua guru terlihat aktif bersama kelompoknya dalam menyelesaikan lembar kerja yang diberikan peneliti. Pada saat diskusi pembahasan materi yang diberikan satu kelompok untuk ditanggapi oleh kelompok lain, kadang terlihat

perbedaan pola berfikir dari masing-masing individu dalam menyampaikan ide pemecahan masalah yang diberikan.

Berdasarkan evaluasi yang dilaksanakan setelah dikoreksi didapatkan hasil yang sesuai dengan kriteria pencapaian hasil yang diharapkan, karena dari 10 guru yang ada semuanya mendapatkan nilai di atas batas ketuntasan minimal, sehingga prosentasi guru yang telah mampu menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 100%, rata-rata nilai 87 dengan kategori nilai Baik

d. Refleksi

Dari hasil evaluasi yang diberikan selama 1 jam pelajaran atau 35 menit ternyata 10 orang guru telah mampu mendapatkan nilai di atas batas kriteria namun masih terlihat kesalahan yang dibuat oleh guru dikarenakan faktor kurang telitian guru dalam bekerja. Akan tetapi, keaktifan dari guru secara keseluruhan telah sesuai yang diharapkan oleh peneliti dibuktikan dalam mengerjakan lembar kerja secara kelompok ini 100% telah mencapai ketuntasan dengan kategori BAIK. Adapun capaian skor rata rata pada siklus II adalah 87 dengan kategori nilai Baik.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan mulai pemantauan keadaan awal hingga pelaksanaan tindakan pada siklus II maka dapat digambarkan seperti di bawah:

Tabel 2. Presentase Hasil Capaian Antar Siklus

No	Indikator	Prosentase yang dicapai		
		Awal	Siklus I	Siklus II
1	Kemampuan dalam menyusun KKM	10 %	40 %	100 %
2	Kemampuan mengerjakan lembar kerja	-	40 %	100 %
3	Keaktifan dalam pembahasan lembar kerja	-	40 %	100%

Dari tabel antar siklus di atas tampak adanya hasil dari masing-masing indikator yang harus dikuasai guru setelah diberi tindakan mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I peneliti cenderung membantu dalam bentuk teoritis, karena hampir semua guru belum menetapkan kriteria ketuntasan minimal, bagi guru yang telah membuat kriteria ketuntasan minimal cenderung dibuat apa adanya yang terkadang mencontoh dari guru di sekolah lain, sehingga materi yang disampaikan oleh peneliti belum dapat diimplementasikan dalam pengerjaan penentuan KKM sebagaimana yang diharapkan. Sedangkan pada siklus II strategi peneliti yang membagi peserta pelatihan dengan beberapa kelompok kecil ternyata membuahkan hasil yang optimal, sehingga peneliti dan guru benar-

benar ikut bersama berlatih menentukan kriteria ketuntasan minimal. Guru diminta untuk lebih aktif dan serius dalam mencermati tahapan penentuan KKM. Pada akhir proses pembelajaran, masing-masing kelompok guru mempresentasikan hasil kerjanya dan kelompok guru yang lain mengkritisi serta memberi masukan terhadap hasil kerja guru tersebut.

Setelah melalui proses refleksi, sebagian besar guru telah berhasil meningkatkan kompetensinya dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Guru dengan teliti dan cekatan memilih memilih cara menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan menghitung angka-angka dari mulai menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal masing-masing indikator mencapai sampai dengan menentukan kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran dengan madukan kompleksitas, daya dukung, dan intake siswa. Secara umum, pencapaian keberhasilan guru pada siklus keduanya telah mencapai rata-rata nilai 87 dengan kategori BAIK dengan prosentase ketuntasan dengan nilai kategori BAIK sebesar 100%.

Simpulan

Pelatihan penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal dapat meningkatkan kompetensi guru secara signifikan dalam penentuan KKM, hal ini dapat dibuktikan dengan peroleh rata-rata skor peserta pelatihan, kondisi awal prosentase guru yang memahami dan memiliki ketrampilan menetapkan KKM sesuai dengan nilai ketuntasan yang ditetapkan oleh peneliti dengan kategori BAIK hanya tercapai 10% Siklus Pertama tercapai 40% dan siklus ke dua telah mencapai 100% dari nilai ketuntasan yang ditetapkan oleh peneliti dengan peroleh rata-rata skor seluruh guru peserta pelatihan sebesar 87 dengan kategori nilai BAIK.

Daftar Pustaka

- Agus Wasisto Dwi Doso Warso, 2016. *Metode Praktis Melakukan Penelitian Tindakan Sekolah Untuk Kepala Sekolah & Pengawas Sekolah*. Klaten: Widyapustaka Publisher
- Anwar, Moch. Idochi. 2004. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. 2004. *Supervisi Akademik; Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah*, Jakarta: Depdiknas.
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E., 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. 2016 *Panduan Penilaian Untuk SD*. Jakarta: Kemendikbud
- Surya, Muhammad. 2003. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 1997. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Rosda Karya
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.